

THE REPRESENTATION OF WOMEN IN MINANGKABAU SOCIAL STRUCTURE AT TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK FILM

Andri Maijar

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: andrimaijar@iainbatusangkar.ac.id

**) Corresponding Author*

Novi Budiman

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia

Email: novibudiman@iainbatusangkar.ac.id

Marhen

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia

Abstract : This study aims to reflect on how women in the Minangkabau social structure are represented in the film of *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*. The research used a qualitative descriptive design by using a scientific approach of cinematography, body languages, and culture to describe the relationship between elements including setting/attributes, ceremonial costumes. This research is analyzed using theory of social structure and feminism in Minangkabau traditional culture. The findings imply the film of *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck* criticized the women's position who were restricted by the rules of Minangkabau custom.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan bagaimana perempuan dalam struktur sosial Minangkabau yang direpresntasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan keilmuan sinematografi, bahasa tubuh, dan budaya untuk menganalisis hubungan antara unsur-unsur meliputi, setting/atribut, kostum upacara. Penelitian ini dibedah dengan teori struktur sosial dan feminisme dalam budaya adat Minangkabau.



AGENDA : Analisis Gender dan Anak, Vol. 3 (2), 2021, (Desember)

ISSN Print: [2615-1502](https://doi.org/10.24127/2615-1502)

ISSN Online: [2723-3278](https://doi.org/10.24127/2723-3278)

Tersedia online di

<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>

Penelitian menemukan bahwa film Tenggelamnya Kapal Vanderwijck, mengkritisi posisi perempuan yang diikat oleh aturan adat.

Key Words: Women's Representation, Minangkabau Social Structure, and Film

PENDAHULUAN

Media film saat ini yang sangat berkembang dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena media yang dianggap paling kompleks yang memiliki hampir seluruh unsur kesenian dan sangat mudah dicerna oleh masyarakat melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010: 134). Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti yang berbeda, dan lewat simbol tersebutlah film memberikan makna yang berbeda melalui bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan image yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya. Selain itu, film merupakan sebuah karya seni manusia dengan tujuan untuk menunjukkan bakat dan kreativitas, sehingga film memiliki cara dan kemampuan untuk membentuk sebuah realitas dan mengadirkannya kembali dengan cara yang unik pada masyarakat oleh karena itu film sebagai media massa menjadi kekuatan besar dalam budaya modern

Menurut Himawan Pratista, (2008: 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama

unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2017:126). Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khayalaknya. Hubungan budaya dengan film menciptakan adanya persepsi baru bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Interaksi yang terjadi dengan manusia kadangkala berjalan tidak efektif dikarenakan adanya keberanekaragaman manusia yang masing – masing memegang erat budayanya

Beberapa tahun belakang, industri perfilman indonesia dihadirkan dengan berbagai film yang berlatarkan kebudayaan Minangkabau. Salah satu film yang sempat ramai diperbincangkan dipasaran adalah film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang di adaptasi dari novel Buya Hamka dan disutradarai oleh Sunil Soraya.

Film Drama yang menekankan konflik pada aturan adat Minangkabau ini mengisahkan tentang seorang pemuda (Zainudin) yang merupakan anak dari ayah dari etnis asli minangkabau dan ibu dari etnis Bugis makasar yang kemudian datang ke Ranah minang untuk mencari

tahu keluarga ayahnya di Minangkabau. Konflik terjadi ketika aturan adat minang menolak Zainudin untuk tinggal bersama keluarga ayahnya dikarenakan Zainudin dianggap bukan bagian keluarga yang sah secara adat minangkabau yang menganut sistem matrilineal (garis keturunan menurut ibu).

Film yang berlatarkan tahun 1930 ini, juga menceritakan nasib Zainudin yang bertemu dengan Hayati, seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua dikarenakan dalam aturan adat Minangkabau Zainudin adalah orang yang tak bersuku..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis interpretatif semiotika model Roland Barthes yang mengemukakan gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order significations), yakni denotasi dan konotasi.

Penelitian ini secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari objek penelitian yakni film tengelamnya kapal vanderwick, berupaya memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh mencakup permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini tidak diajukan hipotesa sebab jenis penelitian deskriptif hanya mengembangkan, menghimpun fakta, kemudian menganalisisnya tetapi tidak melakukan uji hipotesa.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keilmuan mengenai sinematografi, bahasa tubuh, dan budaya untuk menganalisis hubungan antara unsur-unsur meliputi, setting/atribut,

kostum upacara dll, yang terdapat dalam film "Tengelamnya Kapal Vanderwick" baik visual, verbal maupun non verbal. Sehingga pada akhir penelitian dapat memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau dapat direpresentasikan dalam sebuah film dan memberikan pemaknaan nilai-nilai budaya minangkabau tersebut pada masyarakat khususnya penonton film Tengelmanya Kapal Van derwick. Metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film

Berlatar tahun 1930-an, dari tanah kelahirannya Makassar, Zainuddin (Herjunot Ali) berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Di sana, ia bertemu dengan Hayati (Pevita Pearce), seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainuddin hanya seorang melarat yang tak bersuku; karena ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

Pada akhirnya, lamaran Zainuddin ditolak keluarga Hayati. Hayati dipaksa menikah dengan Aziz (Reza Rahadian), laki-laki kaya terpandang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainuddin. Kecewa, Zainuddin pun memutuskan untuk berjuang, pergi dari ranah Minang dan merantau ke tanah Jawa demi bangkit melawan keterpurukan

cintanya. Zainudin bekerja keras membuka lembaran baru hidupnya. Sampai akhirnya ia menjadi penulis terkenal dengan karya-karya masyhur dan diterima masyarakat seluruh Nusantara.

Tetapi sebuah peristiwa tak diduga kembali menghampiri Zainuddin. Di tengah gelimang harta dan kemasyhurannya, dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya, kisah cinta Zainuddin dan Hayati menemui ujian terberatnya; Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal Van der Wijck. Di tengah-tengah perjalanan, kapal yang dinaiki Hayati tenggelam. Sebelum kapal tenggelam, Zainuddin mengetahui bahwa Hayati sebetulnya masih mencintainya



Gambar. 01
Poster Film Tenggelamnya Kapal Van Der
Wijck

Produksi

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck diadaptasi dari novel mahakarya sastrawan sekaligus budayawan Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau Hamka, dan menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Sutradara film ini, Sunil Soraya, menegaskan seperti dikutip dari Haimagazine.com bahwa hal itu disebabkan karena harus membuat suasana cerita film seperti yang dikisahkan pada tahun 1930-an sesuai dengan era novel. Selain itu, juga banyak riset dan hal-hal lainnya yang wajib dipenuhi untuk mendapatkan gambar yang maksimal, yang juga membuat ongkos produksi tinggi.

Untuk proses penyuntingan dilakukan selama 4-5 bulan setelah proses syuting selama 6 bulan dengan 300 adegan. Hasilnya, film ini berakhir dengan durasi selama 2 jam 49 menit. Seluruh kostum dalam film ini dibuat oleh perancang busana Samuel Wattimena. Sedangkan untuk penulisan skenario mengalami proses revisi selama beberapa kali karena sutradara ingin menyampaikan semangat dan pesan novel Hamka, tak hanya menyajikan kisah cinta biasa.

Struktur Sosial dan adat Istiadat Minangkabau dalam Film

Dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, struktur sosial masih sangat dipengaruhi oleh sistem adat istiadat, umumnya adat istiadat yang diberpegangi bukan sebagai tembok sosial yang membatasi relasi antar kelompok masyarakat, melainkan untuk menjaga nilai-nilai dalam masyarakat adat, aturan-aturan adat yang sangat ketat umumnya berlaku dalam hal pernikahan, karena menyangkut silsilah keturunan yang akan

mempengaruhi struktur sosial masyarakat, sehingga adat bertujuan memproteksi adanya pergeseran tatanan nilai dalam masyarakat.

Kelompok kekerabatan masyarakat Minangkabau yaitu paruik, kampueng, dan suku. Suku dan kampueng dapat dianggap sebagai kelompok formal. Suku dipimpin oleh seorang penghulu suku, sedangkan kampueng oleh penghulu andiko atau datuek kampueng. Selain kelompok paruik, kampueng, dan suku, masyarakat Minangkabau tidak mengenal organisasi masyarakat adat yang lain. Dengan begitu instruksi dan aturan pemerintah, administrasi masyarakat pedesaan, biasanya disalurkan kepada penduduk desa melalui panghulu suku dan panghulu andiko.

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seorang termasuk keluarga ibunya bukan keluarga ayahnya. Begitu juga tanah dan harta warisan akan diwariskan kepada anak perempuan.

Berbeda dalam kasus Zainuddin, adat justru digunakan sebagai alat untuk meneguhkan paradigma materialistik, dimana stratifikasi sosial dipandang melalui kacamata harta dan strata kebangsawanan, bukan lagi pada hal yang lebih substansi, yakni pada keteguhan, visi hidup, sikap beragama dan moralitas.

Dalam aturan adat Minangkabau tak ada adat istiadat yang bertujuan merendahkan martabat kemanusiaan seperti dalam pepatah “*duduak samo randah tagak samo tinggi*”, oleh sebabnya ia dibuat sebagai sebuah tatanan nilai yang akan menciptakan sikap saling menghargai, melindungi, dan memanusiaikan. Seringkali adat berusaha dibenturkan dengan keyakinan agama, padahal keduanya bisa berjalan harmonis jika kita melihatnya sebagai sebuah

suprastuktur sosial yang akan menjadi sumber spirit, moralitas serta laku hidup dalam sebuah tatanan masyarakat.



Masyarakat Minang dikenal sebagai masyarakat yang taat pada ajaran agama Islam, sehingga arus Islamisasi tidak serta merta menggusur tradisi yang telah berabad-abad dipelihara oleh masyarakat, justru Islam begitu ramah dengan lokalitas tradisi dan budaya masyarakat setempat, sehingga ajaran Islam justru semakin memperkuat adat istiadat masyarakat

Peran Ninik Mamak dalam Film

Pangulu dan atau datuk sebagai pemimpin ninik mamak, didahulukan selangkah ditinggikan seranting. Mereka punya kedudukan kuat dalam kaumnya. Peranan Ninik Mamak ditengah-tengah masyarakat sebagai pemimpin informal dituntut untuk memotivasi anak kemenakan dalam berbagai kegiatan dalam pelaksanaan pembangunan fisik maupun non fisik. Ninik Mamak adalah orang yang mempunyai budi yang dalam tingkah laku yang baik dan tutur kata yang sopan sehingga menjadi panutan dan dambaan oleh anak kemenakan.

Ninik Mamak dalam setiap kegiatannya kalau menimbang sama berat dan jika membagi sama banyak artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya yaitu lamak dek awak katuju dek urang.



Dalam kasus film *Tenggelamnya Kapal Vander Wicjk*, Peran ninik mamak dapat kita lihat dari bagaimana seorang mamak merundingkan dengan mamak yang lainnya perihal perjodohan kemenakannya Hayati dengan Aziz anak bangsawan kaya. Sebagai mamak, tentu saja ia melihat segi materil dari calon sumnado yang akan datang kerumah gadangnya dan mempertimbangkan kesejahteraan kemenakannya sebagai penerus keturunan.

Dalam hal ini, Peran ninik mamak tidak terlalu menonjol karena tidak dapat bertindak bijaksana dalam menentukan pilihan yang disebabkan aturan adat. Dan aturan adat itu sendiri dalam film ini telah di politisasi dan sudah tidak sebagaimana semestinya. Posisi ninik mamak sebagai pengambil keputusan dilihat sangat lemah. Mamak hanay mengemukakan harta dari calon mempelai laki-laki.

Keberadaan Perempuan Minang dalam Film

Di dalam sistem budaya yang wujud pada masyarakat Minangkabau melalui filem *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, watak-watak yang wujud telah direpresentasikan berdasarkan norma kehidupan dalam budaya konservatif pada ketika itu yang dilihat begitu teguh berpegang dengan adat dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan adat yang tidak

dapat menerima pembaharuan dalam sistem budaya masyarakat Minangkabau ini juga dilihat sebagai puncak kepada ketidakadilan dalam sistem sosial yang dihadapi masyarakat yang direpresentasikan oleh Hayati di dalam Filem *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Isu-isu mengenai keadilan sosial terutamanya berkaitan wanita dalam kehidupan seperti yang dipaparkan melalui representasi watak Hayati sering diperjuangkan oleh mereka yang mendukung idelogi feminisme. Bagi pendukung gerakan feminis sosialis (Salah satu cabang dari ideologi feminis), mereka menuntut peluang yang sama bagi setiap individu termasuk wanita kerana meyakini bahawa wanita juga merupakan makhluk rasional yang memiliki keupayaan mental dan kemampuan yang sama dengan lelaki.



Feminis sosialis mempunyai persamaan dengan feminis Marxisme dari sudut pandang yang menganggap penindasan terhadap wanita bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu melainkan produk dari struktur politik, sosial dan ekonomi tempat individu itu hidup (Tong, 1998), yang juga menganggap status wanita berada di tahap yang lebih rendah kerana adanya konsep kekayaan peribadi (private-property). Tetapi, feminis sosialis dipilih sebagai kerangka pemikiran dalam kajian ini

kerana penambahan yang ditekankan oleh feminis sosialis yang berpandangan bahawa puncak penindasan terhadap golongan wanita sebenarnya bukan disebabkan faktor sistem kapitalis yang cenderung untuk mengidentifikasikan perbezaan kelas (classism) sebagai penyebab utama penindasan terhadap wanita semata-mata, tetapi juga seksisme yaitu dominasi lelaki dalam kehidupan masyarakat yang berkait rapat dengan sistem patriarki.

Persoalan pergelutan yang dihadapi oleh Hayati dari sudut pandang feminisme sosialis ini akan dilihat dari segi penafian terhadap dirinya untuk membuat keputusan dalam memilih pasangan hidup, iaitu ketidakadilan sosial yang dilihat sering berlaku dalam masyarakat di zamannya. Di dalam film ini, Hayati yang telah jatuh hati kepada Zainuddin dan mau menikahi lelaki pilihannya itu telah dihalang oleh ninik-mamaknya atas faktor adat kerana Zainuddin dianggap tidak bersuku.

Malah, ninik-mamak sebagai lelaki yang berkuasa terhadap sukunya memainkan peranan dalam pemilihan jodoh untuk Hayati dan tidak mahu mempertimbangkan kehendak Hayati yang telah mempunyai pilihan hatinya sendiri. Ini dapat dilihat dari dialog di antara Hayati dan mamaknya ketika memperjuangkan keinginannya dalam pemilihan jodoh:

Hayati: “Zainuddin hendak menuruti jalan yang lurus, dia hendak melamar Ati untuk menjadi isterinya”

Mamak: “Mana bisa Ati, orang sepertinya tidak bisa dijadikan sandaran hidup. Zaman sekarang, jika ingin bersuami, harus jelas asal-usulnya. Jelas mata pencariannya. Yang bisa menopang hidup. Jika kau menikah dengan Zainuddin, kau punya anak, saudara bapak mana yang akan jadi panutan anakmu?”

Hayati: “Mengapa sampai hati mak datuk “membunuh” Zainuddin? Juga membunuh Ati, kemenakan datuk sendiri?”

Mamak: “Tidak Hayati. Satu saat nanti kau akan mengerti. Kau akan memuji perbuatan Mamak yang kau sesali hari ini. Sudah banyak pengalamanku Ati. Inikan yang membuat mamakmu menjadi datuk. Saya sudah banyak makan garam. Semoga habis cintamu kepada Zainuddin”.

Dialog yang dipetik dari film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di atas jelas menunjukkan penafian hak Hayati untuk memilih pasangan hidupnya disebabkan oleh keputusan mamak yang merupakan penghulu suku yang membuat keputusan perkawinan berpandukan adat semata-mata. Ini adalah contoh penindasan terhadap wanita yang berlaku terhadap watak Hayati yang dianggap oleh feminis sosialis sebagai berlakunya penindasan terhadap wanita dalam sistem sosial. Seperti yang dipaparkan di dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Hayati terpaksa mengahwini Aziz, lelaki yang dianggap beradat oleh masyarakat Minangkabau. Sedangkan, Aziz sebenarnya seorang lelaki yang tidak bertanggungjawab, suka judi dan kaki perempuan. Malah, sepanjang perkahwinan mereka, Aziz sebaliknya lebih banyak mengakibatkan penderitaan kepada Hayati.

Penindasan terhadap wanita yang direpresentasikan oleh Hayati juga boleh dilihat dari segi layanan yang diberikan oleh suaminya iaitu Aziz melalui perkahwinan yang diatur oleh ninik-mamak. Sikap Aziz yang digambarkan sebagai seorang pejudi dan suka perempuan, sanggup memukul Hayati dan kerap memarahinya sehingga kepada adegan harta Hayati dilelang kerana perlu membayar hutang dan diceraikan dengan hanya sepucuk surat jelas menunjukkan

bahawa Hayati hidup di dalam ketidakadilan yang disebabkan sistem patriarki yang wujud pada masa itu.

Peristiwa-peristiwa yang berlaku melalui representasi watak Hayati ini juga menunjukkan bahawa wanita diletakkan di kedudukan yang lebih rendah berbanding lelaki dan boleh diperlakukan dengan sewenang-wenangnya oleh golongan lelaki yang mendapat tentangan oleh pendukung feminis sosialis.

KESIMPULAN

Dari deskripsi diatas dapat dilihat bahwa adanya struktur sosial yang dibangun sutradara dalam menciptakan dramatik, Hayati sebagai tokoh sentral yang merupakan representasi dari wanita Minangkabau tahun 1930 versi film tenggelamnya kapal van der Wijck menganggap adanya kekangan dari adat istiadat kepada wanita.

Pengamalan adat dan budaya Minangkabau yang bersifat matrilineal berasaskan nasab ibu ini, diterjemahkan sebagai menjadi penghalang kepada keadilan sosial yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Perlaksanaan adat-adat yang bersifat konservatif dan tindakan ninik-mamak yang tidak mahu menerima perubahan pada ketika itu mendorong kepada berlakunya ketidakadilan dalam masyarakat terutamanya golongan wanita yang terpaksa terus meletakkan pergantungan kepada lelaki di dalam kehidupan mereka.

Di dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini, pemikiran dan kritikan

dalam menuntut perubahan terhadap adat dan budaya Minangkabau yang tidak lagi sesuai untuk diamalkan ini disusun dan disampaikan melalui representasi watak Hayati sebagai seorang yang terperangkap dalam halangan adat dan dalam masa yang sama berhadapan dengan sistem patriarki. Ketidakadilan sosial yang dialami oleh watak Hayati ini sebenarnya adalah pemaparan dan luahan dari mereka yang inginkan pembaharuan dalam sistem sosial kehidupan mereka pada tahun 30-an dalam perjuangan menuntut keadilan sosial yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Dahrendorf, Ralf. (1986). *Konflik dan Konflik Kelas dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: CV Rajawali.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratista. Himawan. (2008). *Memahami Film*: Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Sanderson, Stephen K. (2000). *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. Edisi II.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemaire Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Internet

<http://haionline.com/Hai2013/Entertainment/Movie/News/TenggelamnyaKapal-Van-Der-Wrijck-Film-dengan-Budget-Termahal>“. Diakses 8 Desember 2016

<https://makalahiainibpadang.blogspot.co.id/2016/04/peranan-ninikmamak.html>.

Diakses 8 desmber 2020

http://thehasfa.com/2016/08/29/representai-watak-hayati-dalam-film_tenggelamnya-kapal-van-der-wijck/. Diakses 8 Desmeber 2020